

**METODE TAFSIR AHKAM SAIF AL-DIN AL-AMIDI DALAM PENYELESAIAN KASUS 'IDDAH DAN IHDĀD PADA MASYARAKAT MODERN**

**Habib Maulana Maslahul Adi**  
Universitas PTIQ Jakarta  
[maslahulhabib@gmail.com](mailto:maslahulhabib@gmail.com)

**Afifah Ikram Mufidah**  
MI Tamrinush Shibyan Kudus  
[afifah.ikramvd@gmail.com](mailto:afifah.ikramvd@gmail.com)

**Abstrak**

Diskursus 'iddah dan 'ihdād masih menjadi topik menarik untuk diperbincangkan, baik oleh kalangan akademisi, aktivis, maupun orang awam. Bahkan tak jarang terdapat influencer maupun aktivis perempuan yang sejatinya tak memiliki pemahaman mendalam menyangkut diskursus fikih pun turut mengomentari hal ini. Maka sudah selayaknya jika diskursus tersebut dikembalikan lagi merujuk pada pemuka Ushul Fikih, seperti Saif al-Din al-Amidi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penyelesaian kasus 'iddah dan 'ihdād pada masyarakat modern dalam perspektif kitab *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām* karya Al-Amidi. Penelitian pustaka ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pengumpulan datanya mengandalkan teknik dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif dan dilakukan komparasi analisis sebelum penarikan kesimpulan dan pengungkapan temuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 'iddah tetap wajib dijalani oleh perempuan yang berpisah dari suaminya baik sebab perceraian maupun kematian, meski terdapat kecanggihan teknologi yang mampu memastikan kosongnya rahim dari janin. Berkaitan dengan limitasi (*ihdād*) seperti keluar rumah dan merias diri dapat ditolerir selama hal tersebut memang mendesak untuk dilakukan dan berkaitan langsung dengan kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an*; ayat ahkam;

*'iddah*; masyarakat modern; *al-amidi*.

**Abstract**

The discourse on 'iddah and 'ihdād is still an interesting topic for discussion, both by academics, activists, and lay people. In fact, it is not uncommon for female influencers and activists who do not actually have a deep understanding of fiqh discourse to also comment on this matter. Therefore, it is appropriate for this discourse to refer to Ushul Fiqh experts, such as Saif al-Din al-Amidi. This research aims to reveal the resolution of 'iddah and 'ihdād cases in modern society from the perspective of the kitab *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām* by Al-Amidi. This library research uses a qualitative approach where data collection relies on documentation techniques. The collected data was analyzed inductively and comparative analysis was carried out before drawing conclusions and disclosing the findings. The results of this research show that 'iddah is still mandatory for women who are separated from their husbands either due to divorce or death, even though there is technological sophistication that is able to ensure that the uterus is empty of the fetus. Regarding limitations (*ihdād*) such as leaving the house and putting on make-up can be tolerated as long as these things are urgent to do and are directly related to the needs of life and those of their family.

**Keywords:** *Al-Qur'an*; ayat ahkam; 'iddah; modern society; *al-amidi*.

## A. PENDAHULUAN

Jauh sebelum datangnya ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw., masyarakat praislam di Arab sudah mengenal konsep *'iddah* dan *ihdād* (*hidād*) dalam dogma dan norma mereka.<sup>1</sup> Namun pada masa itu menuntut perempuan untuk mengisolasi diri dalam ruang terpisah selama setahun penuh.<sup>2</sup> Tradisi yang tak berlaku sebaliknya bagi para laki-laki pula ini, perempuan tak hanya seakan dikurung semata, namun mereka juga tak diperkenankan untuk beraktivitas sebagaimana umumnya, bahkan sekadar untuk menyisir rambut dan berganti pakaian. Sehingga kondisi yang demikian itu tentu menjadikan tak ada orang yang berkenan untuk mendekatinya.<sup>3</sup> Datangnya Islam pun menjadi angin segar karena secara berangsur-angsur dapat merubah tradisi yang sangat memarjinalisasi perempuan semacam itu. *'Iddah* dalam Islam diatur secara lebih adil dan humanis, hingga tak memberikan ketentuan yang terkesan merendahkan dan menistakan perempuan.<sup>4</sup>

Konsep *'iddah* dalam Islam memang dapat dianggap telah final, karena *uṣūliyyīn*

telah merumuskan serta *fuqahā'* sudah merincikan berbagai hal berkaitan dengan *'iddah* secara detail. Meski demikian, bagi umumnya umat Islam di Indonesia, diskursus *'iddah* ternyata terus ramai diperbincangkan di ruang-ruang publik sejalan dengan berpisahannya seorang *public figure* dengan pasangannya, baik tersalur di linimasa media sosial maupun di berbagai kanal berita *online*. Sebagai contoh ialah perbincangan masa *'iddah* penyanyi Bunga Citra Lestari (BCL). Pro dan kontra begitu ramai saat BCL kedatangan manggung di tengah masa *'iddah* sepeninggal suaminya.<sup>5</sup> Satu sisi banyak orang yang menganggap BCL sebagai muslimah tak mengindahkan *ihdād* pada masa *'iddah*, di sisi lain terdapat aktivis perempuan yang turut membelanya dengan alasan bahwa di era sekarang *'iddah*—yang menurutnya hanya berkaitan dengan fungsi reproduksi perempuan—dapat diselesaikan dengan kecanggihan alat bernama ultrasonografi (USG).<sup>6</sup> Kasus *'iddah* yang juga ramai direspons warganet Tanah Air ialah sebagaimana yang menimpa artis Nathalie Holscher serta Inara Rusli.<sup>7</sup> Pernyataan bahwa *'iddah* hanya menyangkut fungsi reproduksi ini tentu

<sup>1</sup> Syah Waliyullah Al-Dihlawi, *Hujjah Allāh Al-Bāligah* (Beirut: Dār Ihyā' al-'Ulūm, n.d.), Jilid II, 377.

<sup>2</sup> Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, *Al-Umm* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1983), Jilid V, 247.

<sup>3</sup> Abu 'Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), Jilid II, 247.

<sup>4</sup> Abd Moqsih Ghazali, "Iddah dan Ihdad dalam Islam: Pertimbangan Legal Formal dan Moral Etika," in *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda* (Jakarta: Rahima-LKiS, 2002), 138, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36675>.

<sup>5</sup> Ine Yulita Sari, "BCL Disebut Tak Jalani Masa Iddah Lantaran Sudah Kembali Tampil Bernyanyi, Ini Tanggapan Ustaz Maulana," Grid.id, 2020, [https://nakita.grid.id/read/022055669/bcl-disebut-](https://nakita.grid.id/read/022055669/bcl-disebut-tak-jalani-masa-iddah-lantaran-sudah-kembali-tampil-bernyanyi-ini-tanggapan-ustaz-maulana)

[tak-jalani-masa-iddah-lantaran-sudah-kembali-tampil-bernyanyi-ini-tanggapan-ustaz-maulana?page=all](https://www.insertlive.com/hot-gossip/20200302101744-7-83597/bcl-dihujat-karena-manggung-saat-masa-iddah-netizen-life-must-go-on); Ikh, "BCL Dihujat Karena Manggung Saat Masa Iddah, Netizen: Life Must Go On," Insertlive.com, 2020, <https://www.insertlive.com/hot-gossip/20200302101744-7-83597/bcl-dihujat-karena-manggung-saat-masa-iddah-netizen-life-must-go-on>.

<sup>6</sup> Alfa Sayyidah, "BCL Disindir Masa Iddah, Penulis Buku Islami Beri 'Tamparan' Netizen Julid," Kanal247.com, 2020, <https://www.kanal247.com/media/konten/0000048984.html>.

<sup>7</sup> CNN Indonesia, "Diisukan Dekat Dengan Adik Bibi, Sule Ingatkan Nathalie Masa Iddah," CNNIndonesia.com, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220908191232-234-845283/diisukan-dekat-dengan-adik->

menjadi kontroversi, mengingat Al-Syarbini sekalipun masih menyertakan redaksi *tafajju'* (berkabung) dan *ta'abbud* (penghambaan) atau *darūrī* (dogmatik) ketika menjelaskan tentang *'iddah*.<sup>8</sup> Lantas bagaimana mungkin seorang yang datang sebagai aktivis perempuan tiba-tiba berkomentar mendalam tentang agama hingga membatasi bahwa *'iddah* hanya menyangkut dengan fungsi reproduksi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat yang semakin modern memang menjadikan pengembangan dalam fikih menjadi sebuah keniscayaan, termasuk diskursus mengenai *'iddah* ini. Teknologi yang begitu cepat berkembang mampu memberikan kepastian akan kosong atau tidaknya rahim seorang perempuan dari janin. Selain itu kondisi masyarakat modern yang menguatkan konsep keadilan gender membuka kesempatan seluas-luasnya bagi perempuan untuk beraktivitas non-domestik sebagaimana laki-laki. Hingga perempuan modern yang lebih akrab

disebut dengan wanita karir ini pun sangat mungkin mengalami benturan kepentingan antara teguh memegang rumusan *'iddah* dan *ihdād* sebagaimana yang dijelaskan oleh ulama terdahulu, dengan tuntutan kontrak kerja yang harus tetap dijalaninya di tengah masa *'iddah*-nya. Manakah di antara keduanya yang harus diprioritaskan, atau mungkinkah ada penyelesaian yang adil terhadap problematika *'iddah* pada masyarakat modern tersebut.<sup>9</sup>

Sebab-sebab itulah yang mungkin menjadikan *'iddah* masih menjadi topik yang menarik untuk dibahas oleh kalangan cendekiawan muslim Indonesia. Sangat banyak kajian ilmiah tentang *'iddah* dalam berbagai perspektif, mulai dari perspektif legal formal dan moral etika,<sup>10</sup> agama dan sosial,<sup>11</sup> maupun ditinjau dari hadis-hadisnya.<sup>12</sup> Kajian tentang *'iddah* dalam bingkai ushul fikih pun juga telah banyak dilakukan, baik itu mengkaji *'illah* doktrinnya,<sup>13</sup> mengkaji *'iddah* perspektif *'urf*,<sup>14</sup> *qiyās*,<sup>15</sup> *maṣlahah*,<sup>16</sup> maupun kasus

---

bibi-sule-ingatkan-nathalie-masa-iddah; M. Reza Sulaiman, "Inara Rusli Diingatkan Soal Masa Iddah Gara-Gara Sering Bertemu Lelaki, Memangnya Dilarang Menurut Agama Islam?," *Suara.com*, 2023,

<https://www.suara.com/lifestyle/2023/07/10/143039/inara-rusli-diingatkan-soal-masa-iddah-gara-gara-sering-bertemu-lelaki-memangnya-dilarang-menurut-agama-islam>.

<sup>8</sup> Syamsuddin Muhammad bin Muhammad al-Khatib Al-Syarbini, *Al-Iqnā' Fī Ḥall Alfāz Abī Syujā'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), Jilid II, 345.

<sup>9</sup> Edi Susilo, "Iddah Dan Ihdad Bagi Wanita Karir," *Al-Hukama: The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 6, no. 2 (2016): 275, <https://doi.org/10.15642/al-hukama.2016.6.2.275-297>.

<sup>10</sup> Ghazali, "Iddah dan Ihdad dalam Islam: Pertimbangan Legal Formal dan Moral Etika."

<sup>11</sup> Siti Huzaimah, "Penggunaan Media Sosial Bagi Perempuan Ber-Iddah Dilihat Dari Sudut Pandang Agama Dan Sosial," *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam* 4, no. 1 (2019): 25–44, <https://doi.org/10.25217/jm.v4i1.424>.

<sup>12</sup> St. Kuraedah, "Hadis Tentang Iddah Wanita Hamil Yang Ditinggal Mati Oleh Suaminya," *Jurnal Al-'Adl* 6, no. 1 (2013): 143–56, <https://doi.org/10.31332/aladl.v6i1.194>.

<sup>13</sup> Abdul Helim, "Membaca Kembali 'Illah Doktrin Iddah dalam Perspektif Ushul al-Fiqh," *Karsa: Jurnal Sosial Dan Kebudayaan Islam (Journal of Social and Islamic Culture)* 20, no. 2 (2012): 276–96, <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i2.47>.

<sup>14</sup> Fadiyah Kamilatul Husna and Syabul Bachri, "Pemahaman Istri Cerai Mati Dalam Penerapan 'Ihdad Perspektif 'Urf," *Sakina: Journal of Family Studies* 7, no. 2 (2023): 287–99, <https://doi.org/10.18860/jfs.v7i2.3627>.

<sup>15</sup> Affan Hatim, "Hukum Penggunaan Media Sosial Bagi Wanita Dalam Masa 'Iddah Dan Ihdād (Perspektif Qiyās)," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 1 (2018): 13–40, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i1.1567>.

<sup>16</sup> Hasan Baharun and Syafiqiyah Adhimiy, "Limitasi Keluar Rumah Bagi Perempuan 'Iddah Wafat Dalam Perspektif Masalah Mursalah," *Al-'Adalah* 15, no. 1 (2018): 151–81, <https://doi.org/10.24042/adalah.v15i1.2161>; Zumrotul Mukhriza, "Batas Minimal Dan Maksimal Masa Iddah: Perspektif Lima Madzhab Dan

'iddah dalam tinjauan *uṣūlī* secara umum.<sup>17</sup> Meski demikian ternyata tidak begitu banyak penelitian yang memandangnya dalam satu kacamata tokoh tertentu, bahkan yang memandangnya dalam perspektif kitab *Al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* karya Saif al-Din al-Amidi tentu sangat sulit dijumpai.

Penelitian yang secara spesifik membahas Saif al-Din al-Amidi maupun kitab *Al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* pun ternyata masih tergolong belum banyak dilakukan oleh para peneliti dan akademisi Indonesia. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penelitian tentang pemikiran Al-Amidi berkaitan dengan disiplin ilmu fikih dan ushul fikih berkisar pada topik *ijmā'* perspektif Al-Amidi yang dilakukan oleh Weiss, serta penelitian Taufiq yang memperbandingkan *ijmā'* versi Ibn Hazm dan Al-Amidi.<sup>18</sup> Penelitian Istianah tentang ijtihad perspektif Al-Amidi, serta penelitian Rahman dan Wahid tentang penetapan hukum *istinbāṭ qiyāsī* yang memperbandingkan pemikiran Al-Amidi dan Al-Razi.<sup>19</sup> Selain pada disiplin tersebut, penelitian lain berkaitan dengan Al-Amidi

ialah yang dilakukan oleh Kurniawati dan Tasnimah tentang konsepsi pemikiran kritis Al-Amidi serta implikasinya pada paham kritik sastra Pascamodernisme.<sup>20</sup> Oleh karenanya, kajian tentang penyelesaian kasus 'iddah pada masyarakat modern perspektif kitab *Al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* dirasa penting untuk dilakukan, selain karena kitab tersebut merupakan *masterpiece* Al-Amidi dalam bidang ushul fikih, juga tak dapat disangkal bahwa Al-Amidi merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan ilmu ushul fikih itu sendiri.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan jika ditinjau dari pengambilan datanya penelitian ini tergolong dalam penelitian pustaka (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah kitab *Al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* karya Saif al-Din al-Amidi. Sedangkan sumber sekundernya ialah berbagai literatur

---

Tinjauan Masalah Mursalah” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), <http://etheses.uin-malang.ac.id/25849/>; Anggik Cahyo Pratomo, “Tinjauan Masalah Terhadap Pelaksanaan Masa 'Iddah (Studi Kasus Di Desa Wonoanti Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogi, 2021).

<sup>17</sup> Muhammad Hasbulloh Huda and Junaidi, “Tinjauan Ushuli Terhadap Persepsi Wanita Pekerja Dalam Massa Iddah Akibat Cerai Mati,” *Maqashid: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2022): 71–80, <https://doi.org/10.35897/maqashid.v5i1.843>;

Parmujiyanto, “Perspektif Hukum Islam Tentang Iddah Wanita Karir (Menurut Kajian Ushul Fiqh),” *Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian Dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 553–66, <https://doi.org/10.55102/alyasini.v5i2.4644>.

<sup>18</sup> Bernard Weiss, “The Primacy of Revelation in Classical Islamic Legal Theories as Expounded by Sayf Al-Dīn Al-Āmidī,” *Studia Islamica* 59 (1984): 79–109, <https://doi.org/10.2307/1595296>; Ahmad

Taufiq, “'Ijma' Menurut Ibnu Hazm Dan Al-Amidi (Studi Komparatif Terhadap Kitab Al-Iḥkām Fī Uṣūl Al-Aḥkām)” (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997).

<sup>19</sup> Muhammad Minanur Rahman and Wawan Gunawan Abdul Wahid, “'Illat, Hikmah, Qiyas: Studi Pemikiran Imam Ar-Razi Dan Imam Al-Amidi Tentang Penetapan Hukum Dalam Istinbat Qiyasi,” *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 11, no. 1 (2023): 23–46, <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v11i1.3045>; Siti Istianah, “Pemikiran Sauf Ad-Din Al-Amidi Tentang Ijtihad Dan Implikasinya Terhadap Konstelasi Pemikiran Hukum Islam” (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

<sup>20</sup> Fauziyah Kurniawati and Tatik Mariyatut Tasnimah, “Al-Amidi's Critical Thinking and Its Implications to the Discussion of Postmodernism Literature Criticism,” *CMES: Jurnal Studi Timur Tengah* 15, no. 1 (2022): 70–82, <https://doi.org/10.20961/cmcs.15.1.53472>.

baik dari buku, jurnal, maupun hasil penelitian lainnya yang mengulas tentang diskursus *'iddah*, Saif al-Din al-Amidi, dan kitab *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām* itu sendiri. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif dan dilakukan komparasi analisis sebelum penarikan kesimpulan dan pengungkapan temuan tentang metodologi tafsir ahkam Saif Al-Din Al-Amidi dalam penyelesaian kasus *'iddah* pada masyarakat modern.

## **B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Saif al-Din al-‘Amidi dan Kitab *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām***

#### **a. Biografi Saif al-Din al-Amidi**

Abu al-Hasan ‘Ali bin Abi ‘Ali Muhammad bin Salim al-Taghlabi atau yang kemudian lebih dikenal dengan Saif al-Din al-Amidi lahir pada tahun 551 H/1156 M. Nisbat Al-Amidi sendiri diambil dari sebuah desa tempat kelahirannya yang bernama Amid (Diyarbakir). Beliau awalnya menekuni Mazhab Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), bahkan konon hingga ia hafal kitab *Al-Hidāyah ‘alā Mazhab al-Imam Abī ‘Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal al-Syaibānī* karya Imam Abu al-Khattab (w. 510 H). Setelah itu ia menjadi penganut Mazhab Imam Muhammad bin Idris al-Syafi’i (w. 204 H) dan mampu menghafal kitab *Al-Wasīṭ* dan *Al-Mustasfā* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H). Berkenaan dengan Al-Amidi, Imam ‘Izz al-Din bin Abd al-Salam (w. 660 H) sempat memberikan

testimoni, “*Tak pernah kuketahui metodologi pembahasan kecuali dari Al-Saif al-Amidi, serta tak pernah aku menjumpai pembelajaran yang lebih baik dari pembelajaran yang diampunya. Bahkan tatkala ia menjelaskan—atau mengubah—satu redaksi dari kitab Al-Wasīṭ, yang disampaikannya itu terasa lebih dekat pada makna. Andaiapun ada seorang atheis yang ragu akan Islam, maka tentu saja Al-Amidi lah yang akan melayaninya debat.*”<sup>21</sup>

Disebutkan oleh Ibnu Khallikan (w. 681 H) dalam kitab *Wafiyāt al-A’yān* bahwasanya Saif al-Din al-Amidi merupakan seorang ahli fikih (*al-faqīh*) dan ahli ushul fikih (*al-uṣūlī*).<sup>22</sup> Al-‘Amidi pada awalnya memang penganut Mazhab Hanbali, bahkan ia pun sempat melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Baghdad di usia 14 tahun<sup>23</sup> dan belajar pada seorang Imam dari Madzhab Hanbali, yakni Ibn al-Munna Abu al-Fath Nashr bin Fityan al-Hanbali (w. 583 H). Namun setelah itu ia berpindah menjadi penganut Mazhab Syafi’i dan belajar kepada Abu al-Qasim bin Fadlan (w. 565 H). Setelah itu ia pindah ke Syam dan mempelajari berbagai cabang ilmu rasional, bahkan ia menghafalkan apa yang dipelajarinya, hingga dikatakan bahwa “*tidak ada orang di zaman tersebut yang memiliki hafalan lebih banyak darinya terkait ilmu rasional ini*”.<sup>24</sup>

Setelah dari Syam, ia kemudian berpindah dan singgah ke beberapa daerah di Mesir serta mulai menyampaikan ilmunya di majelis

<sup>21</sup> ‘Abd al-Razzaq ‘Afifi, “Tarjamah Al-Saif Al-‘Amidi,” in *Al-Ihkām Fī Uṣūl Al-Ahkām* (Riyadh: Dār al-Ṣamī’ī, 2003), Jilid I, 11-14; Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-‘Asqalani, *Lisān Al-Mizān* (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 2022), Jilid IV, 227-228.

<sup>22</sup> Abu al-‘Abbas Sams al-Din Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Khallikan, *Wafiyāt Al-*

*A’yān Wa Anbā’ Abnā’ Al-Zamān* (Beirut: Dār Ṣādir, 1978), Jilid III, 293.

<sup>23</sup> Muhib Abdul Wahab, “Pemikiran Semantik Al-Amidi,” [fitk.uinjkt.ac.id](https://fitk.uinjkt.ac.id), 2017, <https://fitk.uinjkt.ac.id/id/pemikiran-semantik-al-amidi#>.

<sup>24</sup> Khallikan, *Wafiyāt Al-A’yān Wa Anbā’ Abnā’ Al-Zamān*, Jilid III, 293.

yang berdekatan dengan makam Imam Syafi'i di Al-Qarafah al-Sughra dan di Masjid Al-Dzafiri Cairo selama beberapa saat. Sejak itu namanya mulai terkenal dan mulai banyak orang-orang yang berguru kepadanya. Oleh sebab itu, para ahli fikih di sana mulai gusar dan mulai iri dengan popularitas Al-Amidi, hingga banyak yang berusaha menguliti akidahnya bahkan tak sedikit yang menuduhnya sesat. Setelah mengetahui hal tersebut dan mengalami demikian, maka ia pun memilih untuk kembali ke Negeri Syam dan menetap di Kota Hamat. Ketika berada di Kota Hamat itulah justru Al-Amidi mulai banyak menelurkan karya tulis. Bahkan disebutkan mencapai 20 judul karya tulis, di antaranya ialah kitab *Abkār al-Afkar* pada ilmu kalam, *Manāih al-Qarāih*, *Rumūz al-Kunūz*, *Daqāiq al-Ḥaqāiq*, *Lubāb al-Albāb*, kitab *Muntahā al-Sūl fī 'ilm al-Uṣūl*, dan lain sebagainya. Selanjutnya ia pun kembali lagi ke Damaskus dan mulai mengajar di Madrasah 'Azizziyyah. Pada saat itu Al-Amidi mengalami pengasingan sebab ia kembali menerima tuduhan berkenaan dengan akidahnya. Namun Al-Amidi tetap tinggal di sana hingga akhir hayatnya.<sup>25</sup> Al-Amidi wafat pada bulan Shafar tahun 631 H/1233 M, yakni ketika usia beliau menginjak 80 tahun.<sup>26</sup>

Merujuk penuturan Al-Dzahabi (w. 748 H), Saif al-Din al-Amidi merupakan seorang *mutakallim*, sangat cerdas, dan telah menghasilkan berbagai karya tulis monumental. Namun ia tak dianggap oleh orang-orang di Damaskus

lantaran akidahnya yang dianggap buruk, bahkan sebagian orang menyatakan bahwa ia pernah meninggalkan salat.<sup>27</sup> Pernyataan Al-Dzahabi tersebut didasarkan pada cerita yang ia dapat dari gurunya bernama Al-Qadhi Taqiyyuddin Sulaiman bin Hamzah (628 H-715 H) yang pernah bercerita tentang Al-Amidi. Bahwa Al-Qadhi suatu ketika pernah ragu apakah Al-Amidi salat atau tidak. Hingga ketika Al-Amidi dalam keadaan tertidur pulas, Al-Qadhi menjumpai adanya tinta yang menempel di kaki Al-Amidi, setelah berlalu dua hari pun tinta tersebut masih berada di tempat yang sama.<sup>28</sup> Berdasar cerita tersebutlah maka kemudian disimpulkan bahwa Al-Amidi meninggalkan salat, lantaran masih menetapnya tinta pada anggota badan padahal seharusnya sudah teraliri air berkali-kali sebab wudu bahkan mandi.<sup>29</sup>

Terkait Saif al-Din al-Amidi ini terdapat beberapa cerita maupun testimoni ulama apabila merujuk *tarjamah*-nya yang dituliskan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) dalam *Lisān al-Mizān*.<sup>30</sup>

Kedalaman intelektualitas Al-Amidi terbukti di antaranya dengan karya tulis yang telah dihasilkannya dalam berbagai bidang ilmu keislaman, seperti: 1) *Abkār al-Afkar fī Uṣūl al-Dīn*; 2) *Gāyah al-Marām fī 'Ilm al-Kalām*; 3) *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām*; 4) *Ta'līqah al-ṣagīrah fī al-khilāf*; 5) *Ta'līqah al-Kabīrah fī al-Khilāf*; 6) *Khulāṣah al-Ibrīz Taḥkīrah li al-Malik al-'Azīz fī al-'Aqāid*; 7) *Daqāiq al-Ḥaqāiq fī al-Hikmah*; 8) *Dalīl al-Muttaḥid al-Atlāf fī Jamī' Masāil al-Khilāf*; 9) *Rumūz al-Kunūz*

<sup>25</sup> Ibid., Juz III, 293-294.

<sup>26</sup> Syams al-Din Muhammad bin Ahmad Al-Dzahabi, *Mizān Al-'Iṭidāl Fī Naqd Al-Rijāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), Jilid III, 358.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Al-'Asqalani, *Lisān Al-Mizān*, Jilid IV, 227.

<sup>29</sup> 'Afifi, "Tarjamah Al-Saif Al-'Amidi," Jilid I, 12.

<sup>30</sup> Al-'Asqalani, *Lisān Al-Mizān*, Jilid IV, 226-228.

*fī al-Ḥikmah*; 10) *Syarḥ Kitāb al-Jadal li al-Syarīf al-Marāḡī*; 11) *Ṭarīqah fī al-Khilāf*; 12) *Gāyah al-Amal fī ‘Ilm al-Jadal*; 13) *Al-Garāib wa Kasyf al-‘Ajāib fī al-Iqtirānāt al-Syarīyyah*; 14) *Farāid al-Fawāid fī al-Ḥikmah*; 15) *Kitāb al-Tarjīhāt fī al-Khilāf*; 16) *Kitāb al-Mubīn fī Ma‘ānī Alfāz al-Ḥukamā’ wa al-Mutakallimīn*; 17) *Lubāb al-Albāb fī al-Manṭiq*; 18) *Manāih al-Qarāih*; 19) *Muntahā al-Sālik fī Ratb al-Masālik*; 20) *Muntahā al-Sūl fī ‘ilm al-Uṣūl*; 21) *Al-Maākhiḡ al-Jaliyyah fī al-Muākhaḡāt al-Jadaliyyah*; serta 22) *Al-Nūr al-Bāhur fī al-Ḥukm al-Zawāhir*.<sup>31</sup>

b. *Kitab Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām*

Secara umum, *Kitab Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām* karya Saif al-Din al-Amidi ini membagi pembahasannya dalam empat topik utama. Keempat pembahasan atau kaidah yang dimaksud jika disebutkan secara urut ialah, sebagai berikut: 1) *Maḡhūm uṣūl al-fiqh wa mabādīhi*, yakni konsep Ushul Fikih dan landasan dasarnya; 2) *Al-Dalīl al-syarī’ wa aqsāmuh*, yakni dalil syariat beserta pembagiannya; 3) *Ahkām al-mujtahidīn wa aḡwāl al-muftīn wa al-mustaftīn*, yakni ketentuan mujtahid serta syarat *muftī* (pemberi fatwa) dan *mustaftī* (peminta fatwa); 4) *Tarjīhāt ṭuruq al-maṡlūbāt*, yakni tarjih dalam metode pencarian.<sup>32</sup>

Pembahasan atau kaidah pertama tentang konsep Ushul Fikih ini memuat berbagai hal, di antaranya ialah: 1) Prinsip-prinsip teologis (*al-mabādī’ al-kalāmiyyah*); 2) Prinsip-prinsip kebahasaan (*al-mabādī’ al-lugawiyyah*) yang mengungkap

tentang jenis-jenis lafal serta pondasi bahasa dan metode mengetahuinya; serta 3) Prinsip-prinsip fikih dan hukum syariat (*al-mabādī’ al-fiqhiyyah wa ṭuruq ma’rifatihā*) yang mengungkap tentang seorang *hākim*, hakikat hukum syariat dan pembagiannya, objek hukum, dan subjek hukum.<sup>33</sup>

Kaidah atau topik pembahasan kedua tentang dalil syariat beserta pembagiannya ini memuat berbagai hal, di antaranya ialah: 1) Penjelasan tentang macam-macam dalil sahih, yang secara spesifik mengungkap tentang Al-Qur’an, hadis, ijma’, hal-hal yang berkaitan dengan ketiganya, qiyas, serta makna istidlal dan macam-macamnya; 2) penjelasan tentang dalil-dalil yang disangka sahih, yang secara spesifik mengungkap tentang syariat umat terdahulu, mazhab *ṣaḡābī*, *istiḡsān*, dan *al-maṡālih al-mursalah*.<sup>34</sup> Pembahasan atau kaidah ketiga tentang ketentuan mujtahid serta syarat *muftī* (pemberi fatwa) dan *mustaftī* (peminta fatwa). Pada kaidah ketiga yang ditulis oleh Al-Amidi ini juga mengungkap tentang tentang ijihad pada masa hidupnya Rasulullah Saw. dan setelahnya, taklid, dan pemberian jawaban *taḡṡīl* atas pertanyaan orang awam.<sup>35</sup> Sedangkan pembahasan atau kaidah keempat tentang *tarjih* memuat tentang metodologi *tarjih* yang bersifat *taṡḡīqī* dan *taṡawwūrī*.<sup>36</sup>

## 2. Dasar Hukum ‘Iddah dan Iḡḡād dalam Al-Qur’an

<sup>31</sup> Isma’il Basya al-Babani Al-Baghdadi, *Hadiyyah Al-‘Arīfīn: Asmā’ Al-Muallīfīn Wa Āṡār Al-Muṡannīfīn* (Beirut: Maktabah al-Tārīkh al-Islāmī, 1951), Jilid I, 707.

<sup>32</sup> ‘Ali bin Muhammad Saif al-Din Al-Amidi, *Al-Ihkām Fī Uṣūl Al-Ahkām* (Riyadh: Dār al-ṡamī’ī, 2003), Jilid I, 17.

<sup>33</sup> Ibid., Jilid I, 373-376.

<sup>34</sup> Ibid., Jilid I, 376-379 & Jilid IV, 353.

<sup>35</sup> Ibid., Jilid IV, 353-354.

<sup>36</sup> Ibid., Jilid IV, 355.

- a. Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2] ayat 228

وَالْمُطَلَّقاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولَتِهِنَّ أَوْ بِرِذَاهُنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū’ (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

- b. Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2] ayat 234

وَالَّذِينَ يَتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۚ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Orang-orang yang mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu dirinya (ber-‘iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian, apabila telah sampai (akhir) idah mereka, tidak ada dosa bagimu (wali) mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

- c. Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2] ayat 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ

لَا تَوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْرَضُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ آجَلَهُ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminang perempuan-perempuan atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang patut (sindiran). Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa idah. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

- d. Al-Qur'an surah Al-Ahzab [33] ayat 49

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَةٍ تَعَدُّونها فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukminat, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, tidak ada masa idah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Maka, berilah mereka mutah (pemberian) dan lepaskanlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.”

- e. Al-Qur'an surah At-Thalaq [65] ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلَّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۗ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

“Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.”

- f. Al-Qur'an surah At-Thalaq [65] ayat 4

وَالَّذِي يَسْنَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ وَالَّذِي لَمْ يَحِضْ وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

“Perempuan-perempuan yang tidak mungkin haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan. Begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid (belum dewasa). Adapun perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka adalah sampai mereka melahirkan kandungannya. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.”

### 3. Diskursus ‘Iddah dalam Kitab Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām karya Al-Amidi

Pengungkapan pandangan Al-Amidi dalam kitab *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām* terkait persoalan ‘iddah dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri kata kunci yang berkaitan langsung dengan ayat-ayat tentang ‘iddah. Kata kunci yang dimaksud sebagai acuan penelusuran dalam kitab *Al-Ihkām fī*

*Uṣūl al-Ahkām* terkait persoalan ‘iddah ini ialah seperti kata *qurū’*, ‘iddah, dan yang sejenis dengannya. Setelah dikalukan penelusuran, maka diperoleh penjelasan-penjelasan, sebagai berikut:

- a. Pencarian kata *qurū’*

Kata *qurū’* dalam kitab *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām* disebutkan Al-Amidi ketika membahas tentang *muḥkam* dan *mutasyābih*, sebagai berikut:

الْقُرْآنُ مُشْتَمِلٌ عَلَى آيَاتٍ مُحْكَمَةٍ وَمُتَشَابِهَةٍ عَلَى مَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمِنْ آيَاتٍ مُحْكَمَاتٍ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَابِهَاتٍ﴾. أَمَّا الْمُحْكَمُ فَأَصْحَحُ مَا قِيلَ فِيهِ قَوْلَانِ: الْأَوَّلُ: أَنَّ الْمُحْكَمَ مَا ظَهَرَ مَعْنَاهُ، وَانْكَشَفَ كُنْهًا بِزَيْلِ الْإِشْكَالِ وَيَرْفَعُ الْإِحْتِمَالَ، وَهُوَ مَوْجُودٌ فِي كَلَامِ اللَّهِ تَعَالَى. وَالْمُتَشَابِهُ الْمُقَابِلُ لَهُ مَا تَعَارَضَ فِيهِ الْإِحْتِمَالُ إِمَّا بِجِهَةِ التَّسَاوِي كَالْأَلْفَافِ الْمُجْمَلَةِ، كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالْمُطْلَقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ﴾، لِإِحْتِمَالِهِ زَمَنَ الْخَيْضِ وَالطَّهْرِ عَلَى السَّوِيَّةِ.<sup>37</sup>

“Al-Qur’an memuat ayat *muḥkam* dan *mutasyābih*, sebagaimana firman Allah ‘*minhu āyāt muḥkamāt hunna umm al-kitāb wa ukhar mutasyābihāt*’. Adapun yang *muḥkam*, terdapat dua pernyataan paling sah tentangnya: Pertama, *muḥkam* ialah yang tampak jelas maknanya, yang dapat menghilangkan kemuskilan dan kemungkinan makna lain, dan ini memang dapat dijumpai dalam Al-Qur’an. Sedangkan *mutasyābih* adalah kebalikan *muḥkam*, yakni ayat yang dua kemungkinan makna berbeda, baik dalam keadaan yang setara seperti lafal-lafal yang global. Sebagaimana firman Allah: *wa al-muṭallaqāt yatarabbṣna bi anfusihinna salāṣah qurū’* (QS. Al-Baqarah [2]: 228). Karena kemungkinan masa haid dan masa suci yang setara (sebagai makna lafal *qurū’*).”

Melalui pembahasan tersebut, Al-Amidi menempatkan QS. Al-Baqarah [2] ayat 228 yang membahas tentang

<sup>37</sup> Ibid., Jilid I, 222-223.

kewajiban 'iddah bagi perempuan muslimah sebagai contoh dari ayat *mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dapat diartikan bahwa QS. Al-Baqarah [2] ayat 228, tepatnya pada lafal *qurū*' tidak hanya mengandung satu makna, tetapi membuka peluang dua makna yang saling bertentangan dengan posisi yang setara.

Selain itu, kata *qurū* juga disebutkan Al-Amidi dalam kitab *Al-Ihkām fi Uṣūl al-Ahkām* pada pembahasan lafal *āmm* dan *khāṣṣ*, sebagai berikut:  
 اللَّفْظُ الْعَامُّ إِذَا عُقِبَ بِمَا فِيهِ ضَمِيرٌ عَائِدٌ إِلَى بَعْضِ الْعَامِّ الْمُنْتَقِمِ لَا إِلَى كُلِّهِ، هَلْ يَكُونُ خُصُوصُ الْمُنْتَقِمِ مُخَصَّصًا لِلْعَامِّ الْمُنْتَقِمِ بِمَا الضَّمِيرُ عَائِدٌ إِلَيْهِ أَوْ لَا؟ اِخْتَلَفُوا فِيهِ، فَذَهَبَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا وَبَعْضُ الْمُعْتَزِلَةِ كَالْقَاضِي عَبْدِ الْجَبَّارِ وَغَيْرِهِ إِلَى امْتِنَاعِ التَّخْصِيصِ بِذَلِكَ، وَمِنْهُمْ مَنْ جَوَزَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَوَقَّفَ كَأِمَامِ الْحَرَمِيِّنَ وَأَبِي الْحُسَيْنِ الْبَصْرِيِّ. وَذَلِكَ كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ﴾ فَإِنَّهُ عَامٌّ فِي كُلِّ الْحَرَائِرِ الْمُطَلَّاتِ بَيِّنَاتٍ كُنَّ أَوْ رَجَعِيَّاتٍ. ثُمَّ قَالَ: ﴿وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ﴾، فَإِنَّ الضَّمِيرَ فِيهِ إِنَّمَا يَرْجِعُ إِلَى الرَّجَعِيَّاتِ دُونَ الْبَيِّنَاتِ، وَعَلَى هَذَا النَّحْوِ. وَالْمُخْتَارُ بَقَاءُ اللَّفْظِ الْأَوَّلِ عَلَى عُمُومِهِ، وَامْتِنَاعُ تَخْصِيصِهِ بِمَا تَعَقَّبَهُ.<sup>38</sup>

“Lafal ‘*āmm* ketika diikuti *ḍamīr* (kata ganti) yang kembali pada sebagian lafal ‘*āmm* sebelumnya, bukan pada keseluruhannya, apakah yang datang akhir menjadi *mukhaṣṣiṣ* terhadap ‘*āmm* yang awal sebab *ḍamīr* yang kembali padanya atau tidak? Ulama berbeda pendapat terkait hal ini, sebagian sahabat kami dan sebagian kelompok Muktaẓilah seperti Qadhi Abd al-Jabbar dan yang lainnya, menyatakan tercegahnya *takhsīṣ* sebab tersebut. Sebagian lain memperbolehkannya. Ada juga yang memilih diam, seperti Imam Al-Harḥamain dan Abi al-Husain al-bashri. Hal itu sebagaimana dalam firman

Allah Swt: *wa al-muṭallaqāt yatarabbṣna bi anfusihinna salāṣah qurū*’ (QS. Al-Baqarah [2]: 228), lafal tersebut ‘*āmm* dalam berbagai keadaan perempuan yang tertalak, entah talak *bāin* maupun talak *raj’ī*. Kemudian lanjutan firman-Nya: *wa bu’ūlthunna aḥaqq bi raddihinna* (QS. Al-Baqarah [2]: 228), bahwa *ḍamīr*-nya kembali pada perempuan yang tertalak *raj’ī*, bukan talak *bāin*. Adapun yang dipilih ialah tetapnya lafal awal atas keumumannya, serta tercegahnya *takhsīṣ* pada *ḍamīr* yang mengikuti.”

Melalui pembahasan tersebut, Al-Amidi menempatkan QS. Al-Baqarah [2] ayat 228 sebagai contoh dari tercegahnya *takhsīṣ* atas *ḍamīr* dari lafal *khāṣ* pada sebagai lafal ‘*ām*. Hal ini menegaskan bahwa susunan awal tetap atas keumumannya yang berlaku bagi perempuan yang tertalak *bāin* maupun talak *raj’ī*, sedangkan yang setelahnya berlaku khusus bagi perempuan yang tertalak *raj’ī*.

b. Penelusuran kata “*al-aḥmāl*”

اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى جَوَازِ تَخْصِيصِ الْكِتَابِ بِالْكِتَابِ خِلَافًا لِبَعْضِ الطَّوَائِفِ، وَدَلِيلُهُ الْمُنْفُوعُ وَالْمَعْقُولُ. أَمَّا الْمُنْفُوعُ: فَهُوَ أَنْ قَوْلَهُ: ﴿وَأَوْلَاتُ الْأَحْمَالِ أَجْلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾ وَرَدَّ مُخَصَّصًا لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَكُمْ وَيَدْرُونَ أَرْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا﴾، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ﴾ وَرَدَّ مُخَصَّصًا لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ﴾، وَالْوُفُوعُ دَلِيلُ الْجَوَازِ. وَأَمَّا الْمَعْقُولُ: فَهُوَ أَنَّهُ إِذَا اجْتَمَعَ نَصَانٌ مِنَ الْكِتَابِ أَحَدُهُمَا عَامٌّ وَالْآخَرُ خَاصٌّ وَتَعَدَّرَ الْجَمْعُ بَيْنَ حُكْمَيْهِمَا فَإِمَّا أَنْ يُعْمَلَ بِالْعَامِّ أَوْ الْخَاصِّ، فَإِنْ عُمِلَ بِالْعَامِّ لَزِمَ مِنْهُ إِبْطَالُ الدَّلِيلِ الْخَاصِّ مُطْلَقًا، وَلَوْ عُمِلَ بِالْخَاصِّ لَا يَلْزَمُ مِنْهُ إِبْطَالُ الْعَامِّ مُطْلَقًا لِإِمْكَانِ الْعَمَلِ بِهِ فِيمَا خَرَجَ عَنْهُ كَمَا سَبَقَ فَكَانَ الْعَمَلُ بِالْخَاصِّ أَوْلَى، وَإِلَّا الْخَاصُّ أَقْوَى فِي دَلَالَتِهِ وَأَغْلَبَ عَلَى الظَّنِّ لِتَعَدُّهِ عَنِ اخْتِمَالِ التَّخْصِيصِ بِخِلَافِ الْعَامِّ، فَكَانَ أَوْلَى بِالْعَمَلِ.<sup>39</sup>

“Ulama bersepakat atas kebolehan takhsis Al-Qur’an dengan Al-Qur’an,

<sup>38</sup> Ibid., Jilid II, 409.

<sup>39</sup> Ibid., Jilid II, 389.

berbeda sebagian golongan. Terdapat petunjuk secara tersurat maupun secara rasional. Adapun secara **tersurat**, yakni firman Allah Swt: *wa ūlāt al-aḥmāl ajaluhunna an yaḍa'na ḥamlaḥunn* (QS. At-Thalaq [65]: 4), yang berlaku sebagai *mukhaṣṣiṣ* dari firman Allah Swt: *wa allaḏīna yutawaffauna minkum wa yaẓarūna azwājan yatarabbaṣna bi anfusihinnā arba'ah asyur wa 'asyran* (QS. Al-Baqarah [2]: 234). Kemudian firman Allah Swt: *wa al-muḥṣanāt min allaḏīna ūtū al-kitāb min qablikum* (QS. Al-Maidah [5]: 5), yang berlaku sebagai *mukhaṣṣiṣ* dari firman Allah Swt: *wa lā tankihū al-musyrikāt ḥattā yu'minn* (QS. Al-Baqarah [2]: 224). Itu merupakan petunjuk kebolehan. Sedangkan secara **rasional**, ketika dua nas dari Al-Qur'an berkumpul, yang salah satunya *'āmm* dan yang lain *khāṣṣ* dan tidak mungkin mengompromikan kedua hukumnya, maka ada kalanya yang digunakan ialah *'āmm* atau *khāṣṣ*. Apabila digunakan yang *'āmm*, maka wajib membatalkan dalil yang *khāṣṣ* secara mutlak. Jika digunakan yang *khāṣṣ*, maka tidak membatalkan dalil yang *'āmm* secara mutlak, karena kemungkinan menggunakannya sebagai sebuah pengecualian sebagaimana penjelasan yang telah lewat. Meski demikian penggunaan *khāṣṣ* lebih utama, *khāṣṣ* lebih kuat maknanya dan dapat mengendalikan persangkaan sebab jauhnya dari kemungkinan *takḥṣiṣ*, berbeda dengan *'āmm*. Maka (*al-khāṣṣ*) lebih utama penggunaannya.”

Melalui pembahasan tersebut, Al-Amidi menempatkan QS. At-Thalaq [65] ayat 4 sebagai contoh dari *mukhaṣṣiṣ* dari QS. Al-Baqarah [2] ayat 234. Hal tersebut memberikan pengertian bahwasanya *'iddah* bagi

perempuan yang hamil ialah sampai masa kelahiran janinnya, bukan selama empat bulan sepuluh hari sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 234.

- c. Pencarian kata “*yatarabbaṣna*”  
وَقَوْلُنَا (مَعَ قَصْدِ الْمُتَكَلِّمِ بِهِ الدَّلَالَةَ عَلَى التَّسْبِئَةِ أَوْ سَلْبِهَا) اِخْتِرَازٌ عَنِ صِيغَةِ الْخَبَرِ إِذَا وَرَدَتْ. وَلَا تَكُونُ خَبْرًا، كَالْوَارِدَةِ عَلَى لِسَانِ النَّائِمِ وَالسَّاهِي وَالْحَاكِي لَهَا، أَوْ لِقَصْدِ الْأَمْرِ مَجَازًا كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالْجُرُوحُ قِصَاصٌ﴾، وَقَوْلِهِ: ﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ﴾، ﴿وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ﴾، ﴿وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا﴾ وَنَحْوِهِ، حَيْثُ إِنَّهُ لَمْ يَقْصِدْ بِهَا الدَّلَالَةَ عَلَى التَّسْبِئَةِ وَلَا سَلْبِهَا.<sup>40</sup>

“Adapun perkataan kami (*ma'a qaṣd al-mutakallim bih al-dalālah 'alā al-nisbah au sabliḥā*) merupakan pencegahan dari *ṣīgah khabariyyah* ketika datang. Dan bukanlah ungkapan *khabariyyah*, sebagaimana perkataan yang datang dari mulut orang yang tidur, lupa, atau yang menceritakannya. Atau bertujuan sebagai perintah secara kiasan, sebagaimana firman Allah Swt: *wa al-jurūḥ qiṣāṣ* (QS. Al-Maidah [5]: 45), *wa al-wālidāt yurḍi'na aulādahunn* (QS. Al-Baqarah [2]: 233), *wa al-muṭallaqāt yatarabbaṣna* (QS. Al-Baqarah [2]: 228), *wa man dakhlahu kāna āminan* (QS. Ali 'Imran [3]: 97), dan yang lainnya. Karena lafal tersebut tidak ditujukan sebagai petunjuk atas keberadaan atau peniadaan suatu hubungan.”

Melalui pembahasan tersebut, Al-Amidi menempatkan QS. Al-Baqarah [2] ayat 228 sebagai contoh dari *ṣīgah khabariyyah* namun makna yang dimaksud bukanlah *khabariyyah*. Hal ini menunjukkan bahwa makna dari QS. Al-Baqarah [2] ayat 228 tidak mengandung unsur benar dan salah sebagaimana definisi dari *kalām khabar*, melainkan bermakna perintah sebagaimana *kalam amr* yang menjadi dari kalam *insyā'*.

- d. Penelusuran kata “*'iddah*”

<sup>40</sup> Ibid., Jilid II, 15-16.

إِذَا وَرَدَ خَطَابٌ خَاصٌّ بِالنَّبِيِّ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ - فَمِ اللَّيْلِ﴾، ﴿يَا أَيُّهَا الْمُدْتِرُّ - فَمِ فَأَنْزِرْ﴾، ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ﴾، ﴿لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ﴾ لا يَعْمُ الْأُمَّةَ ذَلِكَ الْخَطَابُ عِنْدَ أَصْحَابِنَا خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ وَأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَأَصْحَابَيْهِمَا فِي قَوْلِهِمْ: إِنَّهُ يَكُونُ خَطَابًا لِلْأُمَّةِ إِلَّا مَا دَلَّ الدَّلِيلُ فِيهِ عَلَى الْفَرْقِ. وَيَدُلُّ عَلَى صِحَّةِ مَا ذَكَرْنَاهُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ﴾، وَلَمْ يَقُلْ إِذَا طَلَّقْتَ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ، وَذَلِكَ يَدُلُّ عَلَى أَنَّ خَطَابَهُ لِأُمَّتِهِ، وَأَيْضًا قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطْرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطْرًا﴾ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ إِنَّمَا أَبَاحَهُ ذَلِكَ لِيَكُونَ ذَلِكَ مُبَاحًا لِلْأُمَّةِ، وَلَوْ كَانَتْ الْإِبَاحَةُ خَاصَّةً بِهِ لَمَا انْتَفَى الْحَرَجُ عَنِ الْأُمَّةِ.<sup>41</sup>

“Jika ada ungkapan yang dikhususkan pada Nabi, sebagaimana firman Allah Swt: *yā ayyuhā al-muzzammil qum al-lail* (QS. Al-Muzzammil [73]: 1-2), *yā ayyuhā al-muddaṣṣir qum fa anzir* (QS. Al-Muddatṣir [74]: 1-2), *yā ayyuhā al-nabiyy ittaqillāha* (QS. Al-Ahzab [33]: 1), *lain asyrakta layahbaṭanna ‘amaluka* (QS. Az-Zumar [39]: 65), maka ungkapan tersebut sama sekali tidak berlaku umum bagi umatnya, menurut pengikut sahabat kami. Berbeda dengan pendapat Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal beserta pengikut keduanya yang menyatakan bahwasanya redaksi khusus itu tetap berlaku umum bagi umatnya, kecuali terdapat petunjuk atas hal yang berbeda.”

“Dalil kesahihan pendapat (Imam Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal) tersebut berdasar firman Allah Swt: *yā ayyuhā al-nabiyy iżā ṭalaaqtum al-nisā’ fa ṭalliḡhunna li ‘iddatihinna* (QS. At-Thalaq [65]: 1), tidak diungkapkan *iżā ṭallaqta al-nisā’ fa ṭalliḡhunna*. Itu merupakan petunjuk bahwa ungkapan bagi nabi juga berlaku bagi umatnya.”

Melalui pembahasan tersebut, Al-Amidi menempatkan QS. At-Thalaq [65] ayat 1 sebagai contoh *hujjah* pendapat yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Abu Hanifah serta pengikut keduanya, bahwasanya ungkapan yang dikhususkan bagi Nabi juga berlaku bagi umatnya. Dalam hal ini, Al-Amidi hanya menyebutkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat yang diikutinya, bukan berarti beliau mengikutinya juga.

#### 4. Penyelesaian Kasus ‘Iddah dan Iḥdād pada Masyarakat Modern Perspektif Al-Amidi

‘Iddah bagi perempuan muslimah yang berpisah dari suaminya, baik sebab perceraian maupun kematian, di era modern tetap wajib adanya. Tidak ada satu pun penuturan dari Saif al-Din al-Amidi dalam kitab *Al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* yang secara tegas tersurat atau maupun secara tersirat yang mengindikasikan bahwa ‘iddah bagi perempuan muslimah yang berpisah dari suaminya dapat gugur kewajibannya apabila terjadi suatu hal sebab modernitas zaman dan kecanggihan teknologi. Memang benar bahwa salah satu hikmah dari kewajiban ‘iddah ialah untuk memastikan kosongnya rahim perempuan tersebut dari kehamilan.<sup>42</sup> Meski demikian, ulama *uṣūlī* maupun *fuqahā’* tetap memasukkan unsur dogmatik (*darūrī*) sebagai wujud penghambaan (*ta’abbudī*) atau kepatuhan pada perintah Allah sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an.<sup>43</sup> Oleh sebab itu, ‘iddah bagi perempuan muslimah tetap wajib, meski

<sup>41</sup> Ibid., Jilid II, 319-320.

<sup>42</sup> ‘Alī Ḥmad Al-Jurjāwī, *Ḥikmah At-Tasyrī’ wa Falsafatuh* (Beirut: Dār Al-Fikr, 2003), Jilid II, 54.

<sup>43</sup> Al-Syarbīnī, *Al-Iqnā’ Fī Ḥall Alfāz Abī Syujā’*, Jilid II, 345.

saat ini sudah terdapat teknologi canggih yang mampu memastikan kekosongan rahim perempuan dari janin.

Sebagaimana diketahui bahwasanya umumnya masyarakat muslim memang memberlakukan apa yang dijelaskan oleh ulama fikih tentang *ihdād*, yakni seperti larangan keluar rumah dan larangan berhias bagi perempuan yang sedang menjalani masa *'iddah*. Namun hal ini tentu menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat modern, entah sebab tuntutan pekerjaan maupun tuntutan kebutuhan hidup. Terkait *ihdād* atau batasan bagi perempuan yang sedang menjalani kewajiban pada masyarakat modern apabila memperhatikan teori metode pengambilan hukum Al-Amidi dalam kitab *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām* maka dijumpai ketentuan khusus. Menilik teori Al-Amidi tentang *syurūṭ 'illah al-aṣl*, tepatnya pada pembahasan tentang pertimbangan penetapan hukum berdasarkan kemanfaatan yang berikat, sebagaimana disebutkan di atas.<sup>44</sup> Oleh sebab itu, apabila tidak keluar rumah dapat membuat perempuan yang sedang menjalani *'iddah* menjadi kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dan hidup keluarganya, maka hal tersebut dapat menjadi alasan akan kebolehan keluar rumah.

### C. KESIMPULAN

Berdasar hasil dan pembahasan sebagaimana dikemukakan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwasanya Al-Amidi dalam kitab *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām* tidak memberikan ketentuan secara jelas tersurat maupun secara tersirat yang dapat dijadikan argumen gugurnya kewajiban *'iddah* jika terjadi hal-hal tertentu. Oleh karenanya, *'iddah* bagi

perempuan yang berpisah dari suaminya, baik sebab perceraian maupun kematian, tetap wajib dijalani. Bahkan meski di era modern yang sarat dengan kecanggihan teknologi sekarang ini mampu memastikan bahwa perempuan yang wajib *'iddah* itu rahimnya kosong dari janin. Kemudian berkenaan dengan limitasi (*ihdād*) bagi seseorang yang sedang menjalani *'iddah* maka terdapat terdapat argumen yang memperbolehkannya keluar rumah maupun berhias jika hal tersebut membuatnya benar-benar merasa kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Hal ini didasarkan pada argumen tentang penetapan hukum berdasar kemanfaatan yang berikat, yakni suatu persoalan yang dikaitkan dengan kemanfaatannya. Dalam konteks modern ini, dapat sebab alasan ekonomi, maupun sebab ikatan pekerjaan yang tidak memungkinkannya untuk diputus seketika.

### DAFTAR PUSTAKA

- 'Afifi, 'Abd al-Razzaq. "Tarjamah Al-Saif Al-'Amidi." In *Al-Ihkām Fī Uṣūl Al-Ahkām*. Riyadh: Dār al-Ṣamī'ī, 2003.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Lisān Al-Mizān*. Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 2022.
- Al-Amidi, 'Ali bin Muhammad Saif al-Din. *Al-Ihkām Fī Uṣūl Al-Ahkām*. Riyadh: Dār al-Ṣamī'ī, 2003.
- Al-Anshari, Muhammad bin Ahmad bin Zakariyya. *Fatḥ Al-Wahhāb Bi Syarḥ Minhaj Al-Ṭullāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Ashfihani, Abi Syuja' Ahmad. *Al-Gāyah Wa Al-Taqrīb*. Cairo: Maktabah al-Jumhūriyyah al-'Arabiyyah, n.d.

<sup>44</sup> Al-Amidi, *Al-Ihkām Fī Uṣūl Al-Ahkām*, Jilid III, 254-256.

- Al-Baghdadi, Isma'il Basya al-Babani. *Hadiyyah Al-'Ārifīn: Asmā' Al-Muallifīn Wa Āšār Al-Muṣannifīn*. Beirut: Maktabah al-Tārīkh al-Islāmī, 1951.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi bin Umar. *Qūt Al-Ḥabīb Al-Garīb Taṣyīkh 'alā Fath Al-Qarīb Syarḥ Gāyah Al-Taqrīb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Bujairami, Sulaiman. *Tuḥfah Al-Ḥabīb 'alā Syarḥ Al-Khaṭīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 2007.
- Al-Dihlawi, Syah Waliyullah. *Hujjah Allāh Al-Bāligah*. Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm, n.d.
- Al-Dzahabi, Syams al-Din Muhammad bin Ahmad. *Mīzān Al-I'tidāl Fī Naqd Al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Al-Jurjāwī, 'Alī Aḥmad. *Ḥikmah At-Tasyrī' Wa Falsafatuh*. Beirut: Dār Al-Fikr, 2003.
- Al-Malibari, Zainuddin. *Fath Al-Mu'īn Bi Syarḥ Qurrah Al-'Aīn Bi Muḥimmāt Al-Dīn*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2004.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah. *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- Al-Syarbini, Syamsuddin Muhammad bin Muhammad al-Khatib. *Al-Iqnā' Fī Ḥall Alfāz Abī Syujā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Baharun, Hasan, and Syafiqiyah Adhimiy. "Limitasi Keluar Rumah Bagi Perempuan 'Iddah Wafat Dalam Perspektif Masalah Mursal." *Al-'Adalah* 15, no. 1 (2018): 151–81. <https://doi.org/10.24042/adalah.v15i1.2161>.
- Ghazali, Abd Moqsih. "Iddah Dan Ihdad Dalam Islam: Pertimbangan Legal Formal Dan Moral Etika." In *Tubuh, Seksualitas, Dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, 136–60. Jakarta: Rahima-LKiS, 2002. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36675>.
- Hatim, Affan. "Hukum Penggunaan Media Sosial Bagi Wanita Dalam Masa 'Iddah Dan Ihdad (Perspektif Qiyās)." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 1 (2018): 13–40. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i1.1567>.
- Helim, Abdul. "Membaca Kembali 'Illah Doktrin Idah Dalam Perspektif Ushul Al-Fiqh." *Karsa: Jurnal Sisial Dan Kebudayaan Islam (Journal of Social and Islamic Culture)* 20, no. 2 (2012): 276–96. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i2.47>.
- Huda, Muhammad Hasbulloh, and Junaidi. "Tinjauan Ushuli Terhadap Persepsi Wanita Pekerja Dalam Massa Iddah Akibat Cerai Mati." *Maqashid: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2022): 71–80. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v5i1.843>.
- Husna, Fadiyah Kamilatul, and Syabbul Bachri. "Pemahaman Istri Cerai Mati Dalam Penerapan 'Ihdad Perspektif 'Urf." *Sakina: Journal of Family Studies* 7, no. 2 (2023): 287–99. <https://doi.org/10.18860/jfs.v7i2.3627>.
- Huzaimah, Siti. "Penggunaan Media Sosial Bagi Perempuan Ber-Iddah Dilihat Dari Sudut Pandang Agama Dan Sosial." *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam* 4, no. 1 (2019): 25–44. <https://doi.org/10.25217/jm.v4i1.424>.
- Ikh. "BCL Dihujat Karena Manggung Saat Masa Iddah, Netizen: Life Must Go On." *Insertlive.com*, 2020. <https://www.insertlive.com/hot-gossip/20200302101744-7->

- 83597/bcl-dihujat-karena-manggung-saat-masa-iddah-netizen-life-must-go-on.
- Indonesia, CNN. “Diisukan Dekat Dengan Adik Bibi, Sule Ingatkan Nathalie Masa Iddah.” CNNIndonesia.com, 2022.  
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220908191232-234-845283/diisukan-dekat-dengan-adik-bibi-sule-ingatkan-nathalie-masa-iddah>.
- Istianah, Siti. “Pemikiran Sauf Ad-Din Al-Amidi Tentang Ijtihad Dan Implikasinya Terhadap Konstelasi Pemikiran Hukum Islam.” Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Khallikan, Abu al-‘Abbas Sams al-Din Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin. *Wafiyāt Al-A’yān Wa Anbā’ Abnā’ Al-Zamān*. Beirut: Dār Šādir, 1978.
- Kuraedah, St. “Hadis Tentang Iddah Wanita Hamil Yang Ditinggal Mati Oleh Suaminya.” *Jurnal Al-‘Adl* 6, no. 1 (2013): 143–56.  
<https://doi.org/10.31332/aladl.v6i1.194>.
- Kurniawati, Fauziyah, and Tatik Mariyatut Tasnimah. “Al-Amidi’s Critical Thinking and Its Implications to the Discussion of Postmodernism Literature Criticism.” *CMES: Jurnal Studi Timur Tengah* 15, no. 1 (2022): 70–82.  
<https://doi.org/10.20961/cmcs.15.1.53472>.
- Mandzur, Jamaluddin Muhammad bin. *Lisān Al-‘Arab*. Beirut: Dār Šādir, 1983.
- Muhammad bin Idris Al-Syafi’i. *Al-Umm*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1983.
- Mukhriza, Zumrotul. “Batas Minimal Dan Maksimal Masa Iddah: Perspektif Lima Madzhab Dan Tinjauan Masalah Mursalah.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/25849/>.
- Parmujianto. “Perspektif Hukum Islam Tentang Iddah Wanita Karir (Menurut Kajian Ushul Fiqh).” *Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian Dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 553–66.  
<https://doi.org/10.55102/alyasini.v5i2.4644>.
- Pratomo, Anggik Cahyo. “Tinjauan Masalah Terhadap Pelaksanaan Masa ‘Iddah (Studi Kasus Di Desa Wonoanti Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan).” Institut Agama Islam Negeri Ponorogi, 2021.
- Rahman, Muhammad Minanur, and Wawan Gunawan Abdul Wahid. “‘Illat, Hikmah, Qiyas: Studi Pemikiran Imam Ar-Razi Dan Imam Al-Amidi Tentang Penetapan Hukum Dalam Istinbat Qiyasi.” *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 11, no. 1 (2023): 23–46.  
<https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v11i1.3045>.
- Sari, Ine Yulita. “BCL Disebut Tak Jalani Masa Iddah Lantaran Sudah Kembali Tampil Bernyanyi, Ini Tanggapan Ustaz Maulana.” Grid.id, 2020.  
<https://nakita.grid.id/read/022055669/bcl-disebut-tak-jalani-masa-iddah-lantaran-sudah-kembali-tampil-bernyanyi-ini-tanggapan-ustaz-maulana?page=all>.
- Sayyidah, Alfa. “BCL Disindir Masa Iddah, Penulis Buku Islami Beri ‘Tamparan’ Netizen Julid.” Kanal247.com, 2020.  
<https://www.kanal247.com/media/konten/0000048984.html>.
- Sulaiman, M. Reza. “Inara Rusli Diingatkan Soal Masa Iddah Gara-Gara Sering Bertemu Lelaki, Memangnya Dilarang Menurut Agama Islam?” Suara.com, 2023.  
<https://www.suara.com/lifestyle/2023>

/07/10/143039/inara-rusli-diingatkan-soal-masa-iddah-gara-gara-sering-bertemu-lelaki-memangnya-dilarang-menurut-agama-islam.

Susilo, Edi. “Iddah Dan Ihdad Bagi Wanita Karir.” *Al-Hukama: The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 6, no. 2 (2016): 275–97. <https://doi.org/10.15642/al-hukama.2016.6.2.275-297>.

Taufiq, Ahmad. “Ijma’ Menurut Ibnu Hazm Dan Al-Amidi (Studi Komparatif Terhadap Kitab Al-Iḥkām Fī Uṣūl Al-Aḥkām).” Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.

Wahab, Muhib Abdul. “Pemikiran Semantik Al-Amidi.” [fitk.uinjkt.ac.id](http://fitk.uinjkt.ac.id), 2017. <https://fitk.uinjkt.ac.id/id/pemikiran-semantik-al-amidi#>.

Weiss, Bernard. “The Primacy of Revelation in Classical Islamic Legal Theories as Expounded by Sayf Al-Dīn Al-Āmidī.” *Studia Islamica* 59 (1984): 79–109. <https://doi.org/10.2307/1595296>.